

**PENDAMPINGAN MENUJU SEKOLAH DIGITAL 3.0: UPAYA
MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL DAN MANAJEMEN
TERINTEGRASI DI SMP NEGERI SATAP 4 PANARUKAN**

***ASSISTANCE TOWARDS DIGITAL SCHOOL 3.0: EFFORTS TO
INCREASE DIGITAL LITERACY AND INTEGRATED MANAGEMENT
AT SMP NEGERI SATAP 4 PANARUKAN***

Nine Febrie Novitasari^{1*}, Ahmad Yusuf Firdaus²⁾
^{1,2}Fakultas Sastra, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
*Email: ninefebrie@gmail.com

Abstrak: Dengan banyaknya tantangan yang dimiliki dikarenakan statusnya sebagai sekolah satu atap, SMP Negeri Satap 4 Panarukan memiliki potensi untuk berkembang menjadi Sekolah Digital 3.0. Jika dilihat dari kesiapan infrastruktur dan SDMnya, sekolah ini sekarang berada di masa transisi antara Sekolah Digital 1.0 dan Sekolah Digital 2.0. Namun, permasalahan yang dimiliki adalah kurangnya literasi digital kebanyakan guru dan siswa di sana karena mereka tidak menggunakan fasilitas yang ada secara maksimal untuk proses kreatif pembelajaran. Akibatnya, ketersediaan fasilitas, potensi, dan kesempatan yang ada tidak dimanfaatkan dengan maksimal dan membuat tidak adanya manajemen sekolah terintegrasi berbasis web. Untuk itu, tim pelaksana menawarkan solusi berupa pendampingan bagi SMP Negeri Satap 4 Panarukan untuk mengembangkan diri menjadi Sekolah Digital 3.0 agar kualitas pembelajaran di sekolah meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa akan ilmu yang semakin meningkat. Proses penerapan IPTEKS yang dilakukan berupa transfer knowledge tentang literasi digital dan sekolah digital dan penggunaan Google Workspace for Education sederhana yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan pengembangan sistem informasi manajemen sekolah. Pelaksanaan PKM ini dilakukan dengan pendekatan transdisipliner, di mana tim pelaksana bertugas sebagai fasilitator dan mitra sebagai pelaku untuk mencapai perubahan. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan literasi guru dan siswa dari dimensi individual dan lingkungan (environment) dan adanya manajemen sekolah terintegrasi berbasis web sehingga mampu mengantarkan SMP Negeri Satap 4 Panarukan menjadi Sekolah Digital 3.0.

Kata Kunci: literasi digital, sekolah digital, smpn satap 4 panarukan

Abstract : *With numerous challenges due to its status as a one-roof school, SMP Negeri Satap 4 Panarukan has the potential to evolve into a Digital School 3.0. Assessing its infrastructure readiness and human resources, the school is currently transitioning between Digital School 1.0 and Digital School 2.0. However, the issue lies in the lack of digital literacy among most teachers and students, as they do not fully utilize the available facilities for creative learning processes. Consequently, the facilities, potential, and opportunities remain underutilized, leading to the absence of integrated web-based school management. To address this, the implementation team proposes a solution*

involving mentoring for SMP Negeri Satap 4 Panarukan to develop itself into a Digital School 3.0, enhancing the quality of education to meet the increasing knowledge needs of students. The application of science and technology in this process involves transferring knowledge regarding digital literacy and digital schools, as well as using simple Google Workspace for Education. This is manifested through activities such as socialization, training, and mentoring in the development of school management information systems. This community service program is carried out with a transdisciplinary approach, where the execution team serves as facilitators, and partners as actors to achieve the desired changes. The outcomes of this initiative include an improvement in the digital literacy of teachers and students from individual and environmental dimensions, and the establishment of web-based integrated school management, ultimately leading SMP Negeri Satap 4 Panarukan to become a Digital School 3.0.

Keywords: *digital literacy, digital school, smpn satap 4 panarukan*

PENDAHULUAN

Digitalisasi pendidikan adalah salah satu konsekuensi dari perubahan jaman untuk dapat beradaptasi dalam kehidupan (Dewanti, 2020). Digitalisasi sekolah merupakan upaya pemerataan akses bagi sekolah-sekolah di Indonesia dari adanya kesenjangan digital (Anita & Astuti, 2022) dan dapat memberikan nilai positif bagi perkembangan karakter siswa (Sufyan & Ghofur, 2022). Selain itu, digitalisasi sekolah memiliki peranan dalam memfasilitasi siswa akan kebutuhan ilmu yang semakin meningkat, mendukung proses peningkatan kualitas pembelajaran siswa, membantu siswa mengembangkan sikap kreatif, berpikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif, dan mendukung program Merdeka Belajar (Isma et al., 2022).

Usaha pemerintah Indonesia untuk kegiatan digitalisasi sekolah sekaligus mengurangi kesenjangan digital telah diwujudkan melalui beberapa kegiatan seperti peluncuran program Digitalisasi Sekolah di Kabupaten Natuna (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019b), pembagian tablet kepada 1.753.000 siswa di 36.231 sekolah daerah 3T (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022), dan program Sekolah Penggerak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021). Selain itu, pemerintah juga menyediakan beberapa program belajar yang dapat diakses oleh guru dan siswa di seluruh Indonesia seperti Rumah Belajar, TV Edukasi, dan Radio Edukasi (Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2020). Untuk

mendukung program Digitalisasi Sekolah, pemerintah kabupaten Situbondo juga turut aktif menjalankan program digitalisasi sekolah, salah satunya adalah dengan mewujudkan dua sekolah yang proses belajar mengajarnya berbasis teknologi informasi (smart school) (Setiawan, 2019). Selain itu, bekerjasama dengan Pesantren Digital Indonesia, Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Situbondo mengadakan pembekalan Pesantren Digital Indonesia bagi pelajar di Situbondo (Pesantren Digital Indonesia, 2019). Dalam kegiatan ini, pelajar-pelajar tersebut diberikan pembekalan tentang pemberdayaan potensi diri terhadap dunia internet untuk melatih kemandirian. Walaupun pemerintah telah memberikan dukungan dalam bentuk sarana dan prasarana penunjang digitalisasi sekolah, guru dituntut untuk mempersiapkan diri sebagai sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Peningkatan kompetensi guru, khususnya di bidang penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) harus ditingkatkan karena mereka adalah penentu keberhasilan program digitalisasi sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019a). Di sini dapat kita lihat bahwa selain infrastruktur, SDM juga berperan penting dalam pembangunan sekolah digital. Namun tidak semua sekolah di Situbondo mampu mengembangkan diri menjadi sekolah digital karena berbagai keterbatasan, baik dalam aspek infrastruktur maupun SDMnya.

SMP Negeri Satap 4 Panarukan sebagai mitra dari kegiatan ini berlokasi di Desa Gelung Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Walaupun merupakan sekolah satu atap, SMP Negeri Satap 4 Panarukan ini adalah sekolah yang mendukung program digitalisasi sekolah dan memiliki potensi untuk menerapkan digitalisasi sekolah melalui penerapan LMS Google Classroom saat pandemi Covid-19, penggunaan LCD proyektor di hampir semua pembelajaran, penggunaan smartphone oleh siswa dalam beberapa kegiatan pembelajaran, pembuatan konten-konten edukasi oleh beberapa guru, tersedianya website sekolah, dan pengadaan fasilitas pendukung seperti akses WIFI dan 15 unit chrome book untuk digunakan dalam pembelajaran.

Namun tidak mudah bagi sekolah ini untuk mencapai target digitalisasi sekolah secara menyeluruh karena adanya beberapa tantangan. Pemberian akses informasi bagi masyarakat tentang sekolah melalui website tidak maksimal karena konten tidak diupdate secara teratur. Chrome book yang tersedia tidak dapat

dimaksimalkan karena tidak semua guru memanfaatkannya dalam pembelajaran. Terkait penggunaan smart phone dalam pembelajaran, mayoritas siswa yang berasal dari keluarga nelayan juga menjadi salah satu faktor mengapa motivasi siswa untuk memanfaatkan teknologi untuk proses pembelajaran tidak begitu tinggi. Mereka hanya menggunakannya untuk bermedia sosial dan sesekali membuat materi presentasi menggunakan aplikasi Canva didampingi guru. Selain itu, dari dua belas guru yang ada, hanya lima guru yang memiliki keterampilan memadai dalam bidang TIK. Hal ini dikarenakan hanya dua orang yang berstatus sebagai PNS sedangkan sisanya adalah guru honorer sehingga minat dan motivasi untuk mengembangkan diri tidak begitu tinggi. Bisa dikatakan bahwa literasi digital kebanyakan guru dan siswa di sekolah masih kurang karena mereka hanya memanfaatkan teknologi untuk enjoyment, tapi tidak maksimal dalam proses kreatif dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Jika dilihat dari deskripsi kesiapan sekolah untuk proses digitalisasi, SMP Negeri Satap 4 Panarukan termasuk dalam tahap transisi dari Sekolah Digital 1.0 menuju Sekolah Digital 2.0 karena digitalisasi hanya diterapkan pada e-learning namun belum mencakup integrasi dengan sistem informasi akademik, komunikasi akademik stakeholder pendidikan. Dengan kata lain, belum ada sistem manajemen sekolah terintegrasi berbasis web.

Dari survey yang dilakukan di awal, didapatkan informasi bahwa 72% siswa berada di level basic dan 28% siswa berada di level medium, 17% guru berada di level basic dan 58% berada di level medium, dan 17% di level advanced. Sedangkan jika dilihat dari dimensi lingkungan (environment), tingkatan literasi digital SMP Negeri Satap 4 Panarukan adalah level medium karena dari tiga aspek integrasi manajemen sekolah berbasis web, hanya e-learning dan sebagian kecil manajemen informasi sekolah yang teraplikasikan. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa mereka ada di level medium.

Permasalahan prioritas kedua yang dihadapi mitra adalah manajemen sekolah terintegrasi berbasis web masih belum ada. Hal ini ditunjukkan dengan proses digitalisasi dalam e-learning saja dan belum maksimal. Belum ada integrasi antara e-learning dengan komunikasi akademik stakeholder pendidikan dan sistem akademik sekolah seperti fasilitasi progress report belajar siswa dengan orangtua,

konsultasi akademik antara orangtua siswa dan guru, pelaporan, database akademik, kontrol sekolah terhadap aktivitas akademis guru, atau komunikasi dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian terkait permasalahan prioritas yang dihadapi SMP Negeri Satap 4 Panarukan, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah mencakup peningkatan literasi digital guru dan siswa dan peningkatan kualitas sekolah digital SMP Negeri Satap 4 Panarukan. Secara khusus, sangat jarang ditemukan kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk pendampingan untuk mengantarkan sekolah menjadi berstatus sekolah digital, namun sudah cukup banyak beberapa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital baik guru dan siswa di sekolah-sekolah, khususnya yang dilakukan pada saat pandemic Covid-19. Salah satunya seperti yang dilakukan (Yanuartanti et al., 2022). Mereka memperkenalkan penggunaan Platform Sekolah Pintar (PSP) pada guru MTsN Model Pare Kabupaten Kediri sebagai upaya mendukung program digitalisasi sekolah. Selain itu, (Kurnianingsih et al., 2017) mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi guru dan pustakawan di wilayah Jakarta Pusat melalui pelatihan literasi informasi. Pelatihan pembuatan e-modul interaktif berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan literasi digital guru SD dan SMP di Kapau Kabupaten Agam pernah dilaksanakan oleh Usmeldi et al., (2023). Dengan melihat hasil dari beberapa kegiatan tersebut dan hasil dari observasi di lapangan, tim pelaksana melaksanakan kegiatan pengabdian Masyarakat ini dengan fokus mengantarkan SMPN Satap 4 Panarukan menjadi Sekolah Digital 3.0 dengan melakukan pendampingan sekaligus bantuan penambahan beberapa sarana.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan transdisipliner. Pendekatan ini dimulai dengan pendefinisian masalah, dan selanjutnya, dalam upaya memberikan solusi, ada usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri sedangkan pelaksana kegiatan pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mengantarkan mereka untuk mencapai perubahan. Selain itu, dalam pendekatan transdisipliner, kegiatan PKM adalah sebuah kegiatan untuk menemukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan masyarakat, proses

pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa saat terjun di masyarakat, dan implementasi pengetahuan untuk membantu memajukan masyarakat dan menyelesaikan masalah mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini menitik beratkan pada partisipasi sosial.

Solusi yang diberikan pada tahap awal yaitu berupa pemberian edukasi melalui sosialisasi tentang pentingnya literasi digital dan upaya menjadi sekolah digital bagi guru dan siswa secara terpisah. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengubah cara pandang guru dan siswa tentang literasi digital dari tidak peduli menjadi peduli dan dari kurang paham menjadi paham. Diharapkan setelah adanya sosialisasi mereka akan mulai termotivasi dan terdorong untuk meningkatkan kesadaran diri dan akan menunjukkan upaya untuk meningkatkan keterampilan mereka. Apalagi, guru adalah pusat dari pembelajaran sehingga harus bisa memanfaatkan teknologi dengan maksimal dalam proses kreatif penggunaan TIK dalam pembelajaran. Jika gurunya saja tidak paham bahwa penggunaan TIK penting dalam pembelajaran, bagaimana mereka bisa membantu siswa belajar menggunakan teknologi? Dalam sosialisasi ini, fokus yang dibawa adalah:

1. Indikator literasi digital yang harus dimiliki guru dan siswa
2. Contoh-contoh sumber belajar berbasis digital yang bisa digunakan siswa
3. Metode, teknik, media, dan materi pembelajaran berbasis web

Setelah itu, sosialisasi juga akan diberikan pada guru tentang sekolah digital. Pentingnya sekolah digital dan bagaimana sekolah digital akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran akan ditekankan supaya guru-guru lebih peduli tentang kebutuhan belajar siswa dengan menggunakan teknologi. Di sini mereka akan diberi beberapa penjelasan tentang hal-hal berikut:

1. Jenis-jenis sekolah digital: Sekolah Digital 1.0, Sekolah Digital 2.0, dan Sekolah Digital 3.0
2. Cara mengembangkan sekolah digital

Terakhir, sekolah (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan) akan diberi pendampingan dalam pengembangan manajemen sekolah terintegrasi berbasis web. Proses pendampingan ini akan mencakup beberapa aspek:

1. Pelatihan Google Workspace for Education
2. Pelatihan meeting conference

3. Pengikutsertaan guru dalam ujian kompetensi Google Certified Educator Level 1
4. Pengembangan perpustakaan digital
5. Pengembangan website sekolah
6. Pengembangan sistem informasi manajemen sekolah

Secara umum, pemberian solusi dimulai dari sosialisasi untuk mengubah cara pandang guru dan siswa tentang literasi digital, lalu dilanjutkan dengan menyiapkan guru sebagai SDM pembelajaran, dan terakhir mengembangkan sistem manajemen sekolah. Jika siswa, guru (beserta tenaga kependidikan), dan sistem manajemen sekolah sudah siap, tujuan untuk menjadi Sekolah Digital 3.0 dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan prioritas yang dialami mitra kegiatan, SMP Negeri Satap 4 Panarukan mencakup dua hal yaitu (a) literasi digital kebanyakan guru dan siswa di sekolah masih kurang dan (b) manajemen sekolah terintegrasi berbasis web masih belum ada. Padahal, dari observasi awal, SMPN Satap 4 memiliki potensi untuk menjadi Sekolah Digital 3.0 di mana karakteristik dari Sekolah Digital 3,0 adalah sistem digital di hampir seluruh proses pembelajarannya, sistem pengelolaan pembelajaran diolah secara komprehensif, penggunaan TIK di segala aspek, dan pemberian pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan di bidang TIK seperti pelatihan Microsoft, Apple, dan Google. Oleh karena itu, fokus dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk pendampingan dalam mengembangkan SMP Negeri Satap 4 Panarukan menuju Sekolah Digital 3.0.

1. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan untuk mencapai target luaran yang diinginkan telah berjalan 100%. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah kegiatan pemberian sosialisasi bagi guru-guru SMP Negeri Satap 4 Panarukan tentang pentingnya digitalisasi sekolah, tentang betapa besarnya dampak positif yang akan dihasilkan jika guru mampu menguasai teknologi dan menggunakannya dalam pembelajaran. Apalagi di jaman sekarang, Google telah menyediakan banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran di sekolah seperti Google Meet, Google Spreadsheet,

Google Form, dan beberapa fitur lainnya. Narasumber kegiatan ini adalah Bapak David Nurfiqih, S.Pd., Gr., M.Pd. Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 6 Juli 2023 pada pukul 09:00 – 14:00 WIB dan dihadiri oleh kepala sekolah dan seluruh guru SMP Negeri Satap 4 Panarukan. Berikut beberapa hal yang menjadi materi pada kegiatan sosialisasi ini:

- a. Pentingnya pembelajaran berbasis digital
- b. Manfaat Google Workspace for Education bagi guru
- c. Pengenalan Google Classroom dan beberapa penugasan berisi fitur-fitur Google: Google Drive, Google Docs, Google Form, Google Calendar, Google Meet, Google Slide, dan Google Keep
- d. Pengenalan Snipping Tool dan Lightshot
- e. Praktik penggunaan Snipping Tool dan Lightshot



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Sekolah Digital dan Pengenalan Google Workspace for Education

2. Kegiatan kedua yang dilaksanakan adalah pelatihan penggunaan Google Workspace for Education. Kegiatan ini dibagi menjadi dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Jumat, 7 Juli 2023 dan 11 Juli 2023 dari pukul 09:30 – 14:00 WIB dan dihadiri oleh kepala sekolah dan semua guru. Pada kegiatan ini, terdapat beberapa materi yang diberikan yaitu:

- a. Memperkenalkan Google Drive, Google Form, dan Google Docs

- b. Praktik penggunaan Google Drive, Google Form, dan Google Docs
- c. Memperkenalkan Chat GPT
- d. Praktik penggunaan Chat GPT
- e. Praktik penggunaan Google Classroom untuk setiap penugasan

Pada pertemuan ini, terdapat dua penugasan bagi guru yaitu praktik pembuatan Google Classroom dan praktik pembuatan Google Form untuk membuat soal ulangan. Peserta juga diperkenalkan dengan penggunaan Chat GPT untuk membantu proses pembuatan soal ujian. Pada kegiatan ini satu orang guru tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Kepala sekolah juga tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu karena kegiatan ini bersamaan dengan kegiatan di luar sekolah.

Pertemuan kedua untuk materi Google Workspace for Education dilaksanakan pada Selasa, 11 Juli 2023 pukul 09.30 – 14:00 WIB. Materi yang disampaikan pada pertemuan ini adalah:

- a. Praktik penggunaan Google Slides, Google Meet, dan Google Keep
- b. Praktik penggunaan Chat GPT untuk Google Slides
- c. Praktik penggunaan Google Classroom untuk setiap penugasan

Pada pertemuan ini terdapat tiga penugasan bagi guru yaitu praktik penggunaan Google Slides, praktik penggunaan Google Keep, praktik penggunaan Google Task, dan praktik penggunaan Google Meet.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan 1 Google Workspace for Education

3. Ujian Google Certified Educator Level 1 adalah akhir dari pelaksanaan pelatihan Google Workspace for Education bagi guru-guru SMP Negeri Satap

4 Panarukan. Ujian ini adalah bentuk validasi atas keterampilan guru-guru dalam menggunakan fitur-fitur Google untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebelum ujian dimulai, narasumber memberikan pendampingan dalam proses claim voucher ujian hingga tahap siap ujian. Dikarenakan terbatasnya waktu yang ada dan sinyal yang tidak stabil, ujian dilaksanakan secara bertahap dari tanggal 4 – 11 Agustus 2023. Ujian dapat dikerjakan di sekolah atau rumah masing-masing agar pelaksanaan ujian lebih tenang dan lancar. Hingga saat laporan ini dibuat, dari dua belas orang guru peserta GCE Level 1, empat orang berhasil lulus dan tersertifikasi sebagai Google Certified Educator Level 1. Ini artinya, SMPN Satap 4 Panarukan telah melewati jumlah minimal guru yang ditargetkan lulus yaitu tiga orang.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Ujian GCE Level 1

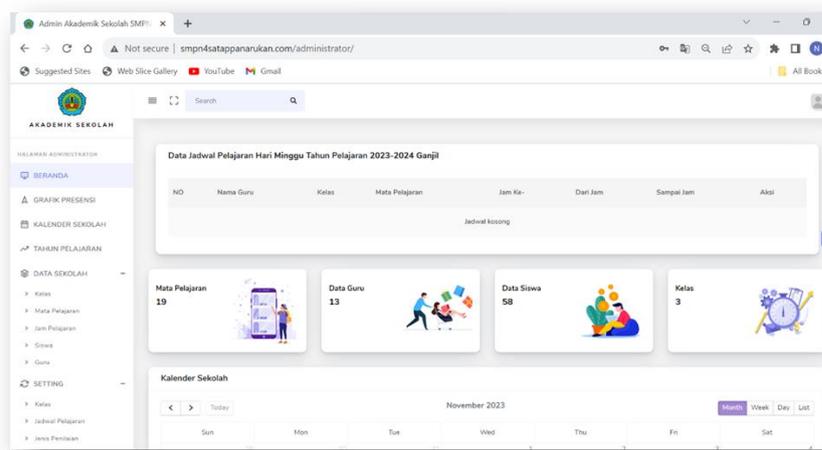
4. Kegiatan keempat yang dilaksanakan adalah pemberian sosialisasi bagi siswa SMP Negeri Satap 4 Panarukan tentang pentingnya literasi digital. Kegiatan ini baru dilaksanakan agar bersamaan dengan kegiatan MPLS. Di sini ditemukan bahwa semua siswa telah memiliki perangkat *smartphone* namun tidak maksimal dalam penggunaannya untuk membantu proses belajarnya. Kebanyakan siswa menggunakan *smartphone* untuk bermain game dan media sosial. Jarang sekali dari mereka yang menggunakannya untuk kepentingan sekolah seperti mengerjakan tugas. Ada tugas pun jarang sekali dikerjakan. Maka dari itu, pada sosialisasi yang diberikan, selain materi tentang bagaimana menjadi siswa cerdas di era digital, materi tentang pelajar Pancasila juga disisipkan untuk memberi siswa-siswa agar menjadi cermat, kreatif, dan

berpikir kritis dalam penggunaan teknologi. Pada saat sosialisasi, siswa menerima kuesioner tentang literasi digital yang berisi beberapa pertanyaan



Gambar 4. Dokumentasi Sosialisasi Literasi Digital bagi Siswa

5. Kegiatan kelima yang dilaksanakan adalah pendampingan sistem manajemen terintegrasi berbasis webiste. Pengintegrasian ini mencakup e-learning, database akademik sekolah, dan sistem informasi sekolah yang menghubungkan sekolah, siswa, wali murid, dan stakeholder. Tim pelaksana mengembangkan sebuah Sistem Manajemen Sekolah yang beralamat di <http://smpn4satappanarukan.com/>. Sistem ini terintegrasi dengan website sekolah dan memungkinkan sekolah untuk mengerjakan semua administrasi dalam satu sistem. Daftar hadir guru dan siswa, penilaian, hingga komunikasi antar sekolah dna orang tua dimungkinkan dilakukan melalui satu sistem ini. Kepala sekolah, admin sekolah, setiap guru, dan setiap siswa memiliki akun untuk menggunakan sistem ini. Sistem ini juga memungkinkan orang tua siswa untuk mengecek kehadiran siswa secara real time di setiap harinya. Selain itu, mereka juga dapat mengetahui hasil belajar siswa secara rutin. Semua info itu bisa dikirimkan sistem kepada orang tua siswa melalui Telegram. Kekurangannya adalah tidak semua orangtua memiliki *smartphone* dan aplikasi Telegram. Untuk mengembangkan sistem ini, tim pelaksana menyediakan domain, hosting, dan jasa instalasinya karena sekolah tidak memiliki hosting untuk mendukung pengembangan sistem tersebut. Selama pengerjaannya, tim pelaksana menginpit data semua guru, semua siswa, dan data-data administrasi lainnya untuk melengkapi sistem agar bisa segera digunakan di semester genap tahun ajaran 2023/2024.



Gambar 5. Tampilan Menu SIM SMPN Satap 4 Panarukan

Setelah Sistem Informasi Manajemen (SIM) ini siap, guru-guru mengikuti pelatihan bagaimana menggunakan sistem ini. Narasumber kegiatan ini adalah Ainol Yaqin, S.Kom., M.Kom. Beliau memberi pelatihan teknis penggunaan sistem. Dalam pelatihan ini ditemukan *bug* yaitu jam pelajaran di sistem yang tidak berubah dan telah diperbaiki seminggu setelahnya.



Gambar 6. Pelatihan Penggunaan Sistem Informasi Akademik SMPN Satap 4 Panarukan

Setelah guru-guru mendapat pelatihan bagaimana menggunakan SIM tersebut, sekolah mengundang orang tua siswa untuk memberikan informasi tentang adanya sistem yang memudahkan orang tua untuk mengontrol kehadiran dan nilai siswa. Pada saat itu, sekolah juga mendata nomor orang tua siswa yang memiliki smartphone dan Telegram untuk selanjutnya diinput

pada sistem. Hingga laporan ini dibuat, guru-guru SMPN Satap 4 Panarukan menggunakan SIM dengan baik. Namun sayangnya, sedikit sekali orangtua siswa yang terdata menggunakan Telegram sehingga program koordinasi antara sekolah dan wali murid tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal.



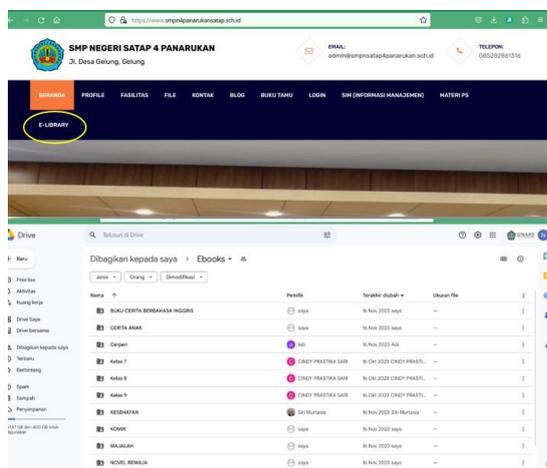
Gambar 7. Sosialisasi SIM bagi Wali Murid Kelas 7, 8, dan 9

6. Kegiatan keenam yang dilaksanakan oleh tim pelaksana adalah pengembangan perpustakaan online bagi siswa. Sebenarnya SMPN Satap 4 Panarukan telah memiliki sebuah sistem aplikasi perpustakaan yaitu INLISlite versi 3, sebuah aplikasi perpustakaan yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Namun sayangnya, pengembangan yang tim pelaksana lakukan tidak maksimal dikarenakan guru yang bertanggung jawab atas aplikasi tersebut kurang memahami sistem INLISlite sehingga agak menyulitkan bagi tim pelaksana untuk meningkatkan fitur-fitur di dalamnya. Selain itu, aplikasi INLISlite yang dimiliki sekolah hanya dapat diakses melalui local area network saja karena belum bersifat *opensource*. Tim pelaksana tidak mendapat izin untuk memodifikasi INLISlite yang dimiliki sekolah karena pihak sekolah menyampaikan bahwa aplikasi tersebut pemberian Dinas Pendidikan dan operator hanya diberi satu kali pelatihan sehingga jika ada modifikasi tanpa sepengetahuan Dinas Pendidikan akan menimbulkan masalah yang cukup panjang secara administratif. Oleh karena itu, satu-satunya yang dapat dilakukan oleh tim pelaksana adalah melengkapi database INLISlite yang dimiliki sekolah, yaitu memasukkan nama semua siswa dan guru menjadi anggota perpustakaan dan mencetak kartu anggota. Selama ini, sejak dimiliki sekolah, aplikasi INLISlite hanya mendata koleksi buku dalam katalog, namun belum memasukkan nama-nama siswa dan guru sebagai anggota.



Gambar 8. Contoh Kartu Keanggotaan Perpustakaan SMPN Satap 4 Panarukan yang Dicitak dari INLISlite

Tujuan tim pelaksana memodifikasi aplikasi INLISlite sekolah adalah supaya siswa dapat mengakses perpustakaan di manapun dan kapanpun mereka berada. Hal ini tentu saja bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Namun, dikarenakan tidak adanya akses untuk memodifikasi fitur INLISlite milik sekolah, tanpa harus menghilangkan tujuan awal, tim pelaksana menyediakan e-library yang terintegrasi dalam website sekolah. Di e-library ini telah tersedia ratusan buku dari berbagai genre yang bisa dibaca ataupun didownload oleh siswa maupun guru. Dengan kata lain, pengadaan e-library ini merupakan salah satu alternatif untuk memberikan kesempatan dan akses yang lebih bagi siswa untuk membaca. Tautan untuk e-library jika diklik akan menuju sebuah drive bersama yang memuat koleksi buku yang dapat dibaca oleh siapapun. Penambahan koleksi buku di e-library akan terus dilakukan oleh tim pelaksana sebagai salah satu bentuk keberlanjutan kegiatan di SMP Negeri Satap 4 Panarukan.



Gambar 10. E-library SMP Negeri Satap 4 Panarukan

Dari semua kegiatan yang telah dilaksanakan bersama mitra selama kurang lebih enam bulan terakhir, terdapat banyak perubahan yang dapat dilihat. Tingkat literasi digital siswa dan guru jika dilihat dari dimensi individual maupun lingkungna mengalami peningkatan walaupun tidak sangat signifikan. Berikut hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Perbandingan tingkat literasi digital siswa dan guru dari dimensi individual

Tingkat Literasi Digital Siswa	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Basic	71,8%	59,6%
Medium	20,3%	21,1%
Advanced	7,9%	19,3%

Tingkat Literasi Digital Guru	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Basic	21,7%	19,5%
Medium	55,4%	52,9%
Advanced	22,9%	27,6%

Secara spesifik, berikut perubahan-perubahan yang dapat dilihat pada guru-guru SMP Negeri Satap 4 Panarukan:

Tabel 2. Perubahan yang terjadi pada guru SMP Negeri Satap 4 Panarukan

Kriteria Pengukuran	Sebelum	Sesudah
Pemahaman tentang Google Workspace	3 orang	12 orang
Adanya guru bersertifikat Google Certified Educator Level 1	0 orang	4 orang
Penggunaan Google Workspace for Education	5 orang	12 orang
Penggunaan interactive whiteboard dalam pembelajaran	0 orang	7 orang

Secara garis besar, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai target capaian utama, dengan catatan kecil di beberapa kegiatan sebagai bahan evaluasi keberlanjutan program. Jika dihubungkan dengan hasil kegiatan-kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan oleh Yanuartanti et al., (2022), Kurnianingsih et al., (2017), dan Usmeldi et al., (2023), secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi tantangan literasi digital di kalangan guru dan siswa. Benang merahnya terletak pada kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian,

hasil pengabdian masyarakat ini membentuk fondasi yang kokoh untuk mendorong peningkatan literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik.

KESIMPULAN

Dengan diadakannya kegiatan pelatihan Google Workspace for Education dan ujian Google Certified Educator Level 1 bagi para guru di SMP Negeri Satap 4 Panarukan, telah terbukti pentingnya peningkatan kompetensi teknologi dalam dunia pendidikan. Pelatihan ini memberikan guru-guru kesempatan untuk mengembangkan keterampilan digital mereka, memahami penggunaan efektif alat-alat Google dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan interaksi dengan siswa dalam lingkungan virtual. Melalui ujian sertifikasi, guru-guru dapat membuktikan penguasaan mereka atas platform pendidikan digital, yang pada gilirannya meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme mereka di mata siswa, rekan kerja, dan pihak-pihak terkait. Dengan demikian, pelatihan Google Workspace for Education dan ujian Google Certified Educator Level 1 memiliki dampak positif yang mendalam dalam mempersiapkan guru-guru SMP Negeri Satap 4 Panarukan untuk tantangan pendidikan abad ke-21, sekaligus memastikan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, kolaboratif, dan relevan bagi generasi pelajar masa kini.

Meskipun telah mengikuti kegiatan pelatihan Google Workspace for Education, kenyataan bahwa sebagian guru SMP Negeri Satap 4 Panarukan tidak berhasil lulus dalam ujian Google Certified Educator Level 1 menggarisbawahi kompleksitas tantangan yang terlibat dalam penerapan teknologi dalam pendidikan. Tidak lulusnya sebagian guru mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan tingkat pemahaman, pengalaman sebelumnya, atau penyesuaian dengan alat-alat digital yang baru. Meskipun demikian, kegagalan ini seharusnya bukanlah tanda putus asa, tetapi panggilan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Ujian ini tidak hanya mengukur penguasaan teknis, tetapi juga kemampuan guru dalam mengintegrasikan alat-alat digital ke dalam pengalaman belajar yang bermakna. Dengan tekad untuk terus meningkatkan kemampuan mereka, guru-guru dapat menggunakan pengalaman ini sebagai peluang untuk tumbuh, belajar dari kegagalan, dan akhirnya menghadirkan pendidikan yang lebih dinamis dan relevan bagi para siswa di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim pelaksana ucapkan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat yang telah mendanai kegiatan ini. Terima kasih juga tim pelaksana sampaikan kepada mitra kegiatan, SMP Negeri Satap 4 Panarukan sebagai mitra kegiatan dan tak lupa LP2M Universitas Abdurachman Saleh Situbondo yang telah memberikan bantuan administrasi dalam pelaksanaan kegiatan dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, & Astuti, S. I. (2022). Digitalization and Education Inequality: A Case Study Towards Elementary School Teachers in Baraka District. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12.
- Dewanti, A. K. (2020, September 29). Efektifitas Program Digitalisasi Sekolah. *Bhirawa*, 4. <https://www.harianbhirawa.co.id/efektifitas-program-digitalisasi-sekolah/>
- Isma, C. N., Rina Rahmi, & Hanifuddin Jamin. (2022). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Sekolah. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 129–141. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1317>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). Paparan Program Sekolah Penggerak. In *Kemendikbud.Go.Id* (p. 8).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019a). Digitalisasi Sekolah. *Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10. <http://repositori.kemdikbud.go.id/17228/1/EDISI-39-2019-1.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019b). *Mendikbud Luncurkan Program Digitalisasi Sekolah di Kabupaten Natuna*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/09/mendikbud-luncurkan-program-digitalisasi-sekolah-di-kabupaten-natuna>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Digitalisasi Sekolah Akan Mampu Tingkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa. *Majalah Jendela Dikbud*, 12. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/digitalisasi-sekolah-akan-mampu-tingkatkan-kualitas-pembelajaran-siswa>
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Pesantren Digital Indonesia. (2019). *Pembekalan Pesantren Digital Indonesia ke*

- Pelajar Se-Situbondo*. <https://pesantrendigital.or.id/pembekalan-pesantren-digital-indonesia-ke-pelajar-se-situbondo/>
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2020). *Menuju Transformasi Digital Pendidikan Indonesia*. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/menuju-transformasi-digital-pendidikan-indonesia/>
- Setiawan, D. (2019). Smart School, Program Unggulan Pembelajaran Digital SMPN 1 Situbondo. *Bhirawa Online*. <https://www.harianbhirawa.co.id/smart-school-program-unggulan-pembelajaran-digital-smpn-1-situbondo/>
- Sufyan, Q. A., & Ghofur, A. (2022). Pemanfaatan Digitalisasi Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 157–171. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida/article/view/6531>
- Usmeldi, U., Amini, R., & Darni, R. (2023). Pelatihan Pembuatan E-Modul Interaktif berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Literasi Digital Guru SD dan SMP di Kapau Kabupaten Agam. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(3), 614–622. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i3.345>
- Yanuartanti, I., Kurniasari, I., & Alfin, A. A. (2022). SOSIALISASI PROGRAM DIGITALISASI SEKOLAH MENGGUNAKAN PLATFORM SEKOLAH PINTAR DI MTSN MODEL PARE, KABUPATEN KEDIRI. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 8(2), 210–216.